

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting di Indonesia. Kakao di Indonesia merupakan penghasil devisa negara ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Indonesia merupakan salah satu negara pemasok utama kakao dunia setelah Pantai Gading (38,3%) dan Ghana (20,2%) dengan persentasi 13,6%. Kakao juga merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan cukup penting bagi perekonomian nasional di Indonesia, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara (Hendra dan Sutardi, 2009).

Penyakit utama tanaman kakao baik di Indonesia maupun negara lain adalah penyakit busuk buah. Serangan penyakit busuk buah kakao mampu menurunkan produksi kakao. *P. palmivora* merupakan patogen yang menyerang tanaman kakao di seluruh dunia. Di Asia Tenggara *P. palmivora* ini ditemukan hampir pada semua penyakit pada tanaman kakao. Seluruh bagian tanaman kakao dapat terinfeksi oleh *P. palmivora* mulai dari akar, batang, bunga, buah dan daun sedangkan kerugian yang sangat tinggi disebabkan pada serangan buah.

Permintaan biji kakao cenderung meningkat setiap tahun. Pada tahun 2010 permintaan biji kakao dunia mencapai sekitar 5,2 juta ton per tahun, sedangkan pada tahun 2011 permintaan biji kakao dunia meningkat hingga sekitar 5,5 juta ton pertahun. Dari seluruh permintaan tersebut, belum dapat dipenuhi oleh negara-negara produsen kakao. Pada tahun 2010, terdapat hampir 400 ribu ton kebutuhan biji kakao yang tidak terpenuhi. Pada tahun 2011, kebutuhan biji kakao meningkat sehingga terdapat permintaan sebanyak 750 ribu ton biji kakao yang tidak dapat dipenuhi oleh negara-negara penghasil kakao (World Cocoa Foundation, 2012).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi kakao. Luas areal pertanaman kakao di Sumatera Barat pada tahun 2014 mencapai 150.319 ha, yang tersebar di 19 kabupaten/kota. Salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang mengusahakan tanaman kakao adalah Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk

pengembangan kakao dan berpotensi menghasilkan biji kakao yang berkualitas. Hal ini bisa terwujud bila permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dengan baik. Data perkebunan kakao di Indonesia menunjukkan bahwa, Kabupaten Dharmasraya memiliki luas areal tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 1.919 ha, tanaman menghasilkan (TM) sebesar 2.313 ha, tanaman tidak menghasilkan/tanaman regenerasi (TTM/TR) sebesar 207 ha, dengan jumlah total luas areal perkebunan sebesar 4.439 ha (Badan pusat Statistik, 2015). Koto Salak merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Dharmasraya. Kecamatan Koto Salak memiliki luas areal perkebunan kakao ±218 ha yang tersebar di 5 Nagari yaitu Nagari Simalidu, Nagari Pulau Mainan, Nagari Ampalu, Nagari Koto Salak, dan Nagari Padukuan.

Pengembangan tanaman kakao memerlukan naungan dalam budidayanya. Tanpa persiapan lahan dan persiapan naungan yang baik, tanaman kakao tidak akan berproduksi maksimal. Naungan yang biasanya digunakan adalah tanaman perdu (*Moghania macrophyla*) sebagai tanaman naungan sementara, dan tanaman Gamal (*Gliricidia sp*) atau Lamtoro (*Leucaena sp*) sebagai naungan tetap. Pohon naungan pada umumnya tidak memberikan tambahan nilai ekonomis kepada petani, sehingga petani memilih tanaman naungan yang bernilai ekonomis seperti tanaman pisang, karet, dan kelapa sawit.

Pengembangan kakao secara luas selalu menghadapi hambatan antara lain adanya serangan hama dan penyakit. Salah satu penyakit yang terdapat pada tanaman kakao yaitu penyakit busuk buah. Penyakit busuk buah merupakan penyakit yang menyerang pada tanaman kakao di Kabupaten Dharmasraya khususnya di Kecamatan Koto Salak. Usaha untuk meningkatkan produksi buah kakao tidak mudah, karena adanya serangan penyakit busuk buah. Serangan penyakit busuk buah kakao dapat menurunkan produksi kakao hingga 44%. Besarnya kerugian sangat berbeda antarkebun, bervariasi antara 26 % dan 50 % (Semangun, 2008). Penyakit busuk buah kakao disebabkan oleh jamur *Phytophthora palmivora*. Jamur ini merupakan patogen yang menyerang tanaman kakao di seluruh dunia. Di Asia Tenggara *P. palmivora* ini ditemukan hampir pada semua penyakit pada tanaman kakao.

Dalam pengendalian penyakit busuk buah kakao perlu adanya informasi tentang tingkat serangan penyakit ini pada beberapa jenis naungan di lapangan. Mengingat Kabupaten Dharmasraya khususnya di Kecamatan Koto Salak memiliki potensi untuk pengembangan tanaman kakao. Data valid tentang tingkat serangan penyakit busuk buah kakao pada beberapa jenis naungan di daerah ini belum ada. Berdasarkan uraian di atas, penulis telah melaksanakan penelitian dengan judul “**Tingkat Serangan Penyakit Busuk Buah Kakao (*Phytophthora palmivora*) Pada Perkebunan Kakao Dengan Berbagai Jenis Tanaman Naungan Di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat serangan penyakit busuk buah (*P. palmivora*) pada perkebunan kakao dengan berbagai jenis tanaman naungan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang tingkat serangan penyakit busuk buah (*P. palmivora*) pada perkebunan kakao dengan berbagai jenis tanaman naungan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menyusun program pengendalian penyakit busuk buah kakao berdasarkan jenis tanaman naungannya.

